

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Intensi atau minat untuk berwirausaha di Indonesia masih sangatlah rendah dibandingkan beberapa negara lain di ASEAN. Dengan negara tetangga Malaysia, Indonesia masih tertinggal dimana saat ini secara persentase tingkat wirausaha Malaysia sudah berada pada level 5 persen sedangkan Indonesia baru menyentuh level 3 persen. Angka ini memang sudah di atas standar internasional yaitu sebesar 2 persen.¹ Namun jika dihitung menggunakan jumlah penduduk berkisar 260 juta jiwa maka jumlah wirausahawan di Indonesia saat ini hanya mencapai sekita 8 juta jiwa. Sedangkan persentase tingkat wirausaha yang tertinggi di ASEAN berada pada level 7 persen yang di miliki Singapura.² Memang benar secara jumlah penduduk Indonesia sangatlah jauh melampaui Singapura, namun jika dibandingkan dengan negara lain yang memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dari Indonesia, Indonesia pun masih tertinggal.

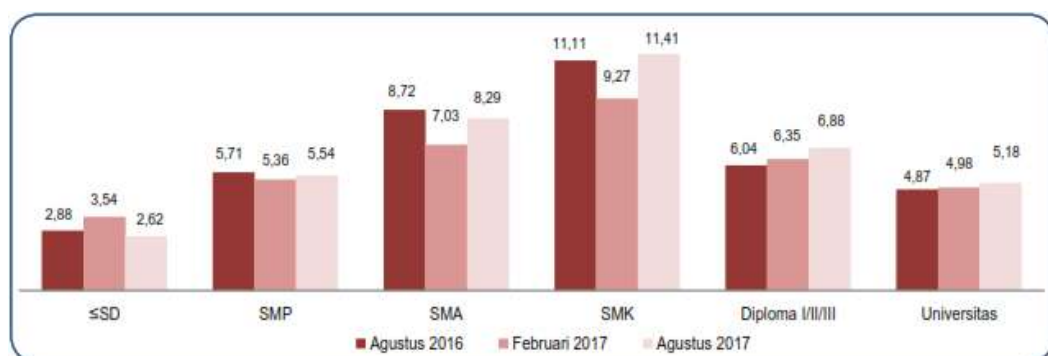
Indonesia saat ini merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia dengan jumlah penduduk berkisar 260 juta jiwa.³ Dengan tingginya jumlah penduduk suatu negara maka diperlukan pula

¹<https://economy.okezone.com/read/2017/10/22/320/1800112/top-rasio-wirausaha-di-indonesia-naik-jadi-3-01> diakses pada tanggal 6 April tahun 2018

²<http://jabar.tribunnews.com/2017/12/18/indonesia-masih-kalah-dibandingkan-malaysia-dalam-jumlah-wirausahawan> diakses pada tanggal 6 April tahun 2018

³<http://kaltim.tribunnews.com/2017/08/25/tahun-2045-indonesia-tak-lagi-jadi-negara-berpenduduk-muslim-terbesar-di-dunia> diakses pada tanggal 6 April tahun 2018

banyak lapangan pekerjaan agar tenaga kerja yang ada dapat terserap dan tidak mengakibatkan pengangguran. Fenomena minimnya jumlah wirausaha bersanding lurus dengan minimnya lapangan pekerjaan yang ada. Ironisnya, budaya untuk menjadi pekerja atau bekerja dikantor maupun institusi pemerintahan masih melekat pada masyarakat Indonesia⁴ bukan justru mencoba berwirausaha yang mampu menciptakan lapangan kerja. Ditahun 2017 Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data yang menyebutkan bahwa Indonesia memiliki tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 5,5 persen dari jumlah penduduk. Tingginya angka TPT ini didominasi oleh pengangguran yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Agustus 2017

Gambar I.1
Grafik Histogram Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (dalam persen)

Berdasarkan gambar diagram di atas, pengangguran terbuka yang merupakan lulusan dari SMK memiliki persentase tertinggi yaitu 11,41 dibandingkan dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 8,29

⁴ <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2834066/orang-indonesia-lebih-suka-jadi-pns-ketimbang-pengusaha> diakses pada tanggal 6 April tahun 2018

yang setara dengan SMK. Hal ini dikarenakan lulusan SMA banyak yang meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi ketimbang memilih untuk bekerja dan angka terendah ditempati oleh pengangguran lulusan Sekolah Dasar (SD) yaitu 2,62. Pengangguran lulusan SD memiliki angka terendah dikarenakan lulusannya lebih menerima dan mengambil pekerjaan apa saja serta tidak memiliki pilihan karena tingkat pendidikan yang dimiliki.⁵

Pendidikan tingkat SMK pada dasarnya diajarkan berbagai keahlian *softskill* sebagai keahlian memahami teori-teori yang diajarkan dan *hardskill* sebagai keahlian untuk mempraktikkan suatu kegiatan berdasarkan teori-teori yang sudah diajarkan dalam bentuk pelatihan kerja atau magang. Dengan demikian seharusnya lulusan dari SMK harus lebih berpotensi mendapatkan pekerjaan karena sudah memiliki keahlian serta keuletan selama pelatihan kerja dilakukan. Namun yang terjadi tidaklah demikian bila dilihat dari data yang dirilis oleh BPS. Lulusan SMK dengan bekal kompetensi kejuruan yang bersifat praktis harus lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam dunia kerja sampai dengan tahap menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sebagai wirausahawan dibandingkan lulusan sekolah menengah lainnya. Sehingga dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sebagai wirausaha akan dapat mengurangi angka pengangguran.

Tidak dipilihnya wirausaha oleh siswa SMK yang menganggur setelah menamatkan pendidikan dikarenakan adanya sikap ragu-ragu dan takut gagal sehingga menjadi tidak siap menghadapi rintangan yang ada.

⁵<https://economy.okezone.com/read/2017/11/06/320/1809186/duh-tingkat-pengangguran-tertinggi-lulusan-smk-dan-terendah-sd> diakses pada tanggal 6 April tahun 2018

Keragu-raguan dan ketakut gagal yang dimiliki menyebabkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang akan berhasil dalam berwirausaha menjadi rendah. Kepercayaan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan pada suatu tingkat tertentu disebut self efficacy. Semakin tinggi rasa percaya diri seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya maka aktivitas pribadi orang tersebut akan mendorong pencapaian tujuan atau keberhasilan pekerjaannya.⁶ Self efficacy diduga mempunyai pengaruh terhadap intensi siswa SMK untuk berwirausaha. Apabila individu memiliki self efficacy yang tinggi dan merasa bahwa dirinya mampu berwirausaha maka akan semakin tinggi pula intensi yang dimiliki individu untuk berwirausaha, sehingga individu akan berusaha semaksimal mungkin dan melakukannya dengan baik. Sebaliknya, individu dengan self efficacy yang rendah merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk berwirausaha maka intensi yang dimiliki untuk berwirausaha pun akan semakin rendah.

Hal berikutnya yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk menciptakan gagasan yang baru yang dapat diterapkan sebagai pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru atas unsur-unsur yang sudah ada. Kreativitas yang rendah akan sulit menumbuh kembangkan minat berwirausaha dalam diri seseorang. Untuk menciptakan siswa yang kreatif

⁶ Flora Puspitaningsih, *Pengaruh Efikasi Diri Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi*. Dalam *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*. Vol. 2, No. 2, Thn. 2014

maka diperlukan juga seorang guru yang kreatif sebab guru merupakan orang yang mengetahui kondisi belajar dan permasalahan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Kreativitas guru diperlukan dalam upaya memotivasi siswa agar mau belajar sehingga bakat dan minat siswa teraktualisasi dalam kegiatan belajar.⁷ Dalam hal ini guru yang kreatif bertugas membantu peserta didik melakukan tindakan dalam memahami persoalan dengan cara-cara yang baru. Oleh karena itu segenap pengembangan kreativitas perlu dipahami sepenuhnya oleh guru, terutama mengenai penggunaan, tujuan dan hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Kurangnya konsentrasi pemerintah di dalam dunia wirausaha membuat lagi-lagi orang yang memberikan edukasi mengenai wirausaha bukanlah seorang yang seharusnya tapi guru – guru yang dipaksa membaca buku – buku mengenai wirausaha dan memberikan pelajaran wirausaha yang minim sekali kreativitasnya. Sementara pendidikan wirausaha tidak bisa dan cukup hanya sebatas teori tetapi harus praktik dan pelaku langsung yang memberikan pelajaran serta tindakan nyata.

Salah satu cara untuk menanamkan mental kewirausahaan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan kedalam kurikulum pendidikan.⁸ Pendidikan kewirausahaan harus ditanamkan kepada generasi muda dari bangku sekolah sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana atau aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk

⁷ Retnowati, *Meningkatkan Kreativitas Guru TK Melalui Pengembangan Motivasi Berprestasi dan Kompetensi Pedagogik*. Dalam Jurnal Pendidikan Penabur. No.20, p. 112. Bogor: SDK BPK Penabur, Thn. 2013

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p. 76

mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif, dan berani mengelola resiko.⁹ Maka untuk menciptakan seorang wirausaha dapat dimulai melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mampu memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi juga membentuk pola pikir, sikap dan perilaku seorang wirausaha.¹⁰ Generasi mudalah yang menjadi target utama dari pendidikan kewirausahaan ini. Pendidikan kewirausahaan akan mampu menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, *training* dan sebagainya. Berbagai upaya dilakukan untuk membentuk jiwa kewirausahaan terutama dengan merubah pola pikir generasi muda untuk berminat menjadi seorang wirausahawan. Oleh karenanya kurikulum pendidikan yang memuat mengenai pendidikan kewirausahaan harus dibuat sebaik mungkin dan mengikuti perkembangan zaman agar pendidikan kewirausahaan dapat optimal sehingga siswa yang semula tidak memiliki minat dalam berwirausaha menjadi berminat untuk berwirausaha.

Menciptakan seorang wirausaha dapat dimulai melalui pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di lembaga pendidikan, tetapi akan lebih cepat apabila pendidikan kewirausahaan sudah mulai diterapkan sejak dini di dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dan yang paling utama bagi calon seorang wirausahawan. Lingkungan

⁹ Dedi Purwana,dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi.*(Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017), p. 27

¹⁰Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI.* Vol. 1 No. 2 Maret 2012, p. 113, Thn. 2012

keluarga terdiri dari ayah, ibu, saudara dan seluruh keluarga dekat lainnya. Didalam sebuah keluarga sorang ayah ataupun ibu akan mmpengaruhi anaknya mengenai masa depan khususnya dalam memilih pekerjaa apa yang akan dipilihnya saat besar nanti. Bila orang tua semakin memberikan dorongan dan pengaruh untuk anaknya untuk berwirausaha, maka anak akan cenderung berminat dan mmentukan pilihan sebagai wirausaha. Namun sebaliknya, apabila orang tua tidak mendukung atau memberikan larang untuk berwirausaha, maka akan menjadi hambatan bagi sang anak untuk berwirausaha nantinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMK yang ada di Jakarta Barat, banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sikap dan aktivitas sesama anggota keluarga secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi minat untuk berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan bagi pelajar di Indonesia khususnya siswa SMK diharapkan dapat menjadi pendorong munculnya intensi berwirausaha yang untuk mewujudkannya membutuhkan dukungan dari berbagai komponen seperti lingkungan keluarga. Tidak hanya itu peran kreativitas guru sebagai pendidik pun sangat diperlukan. Dengan terus berupaya meningkatkan kesadaran pentingnya berwirausaha mulai dari unit terkecil yaitu lingkungan keluarga dan meningkatkan kreatifitas pendidik dalam mengajarkan pendidikan kewirausahaan diharapkan siswa akan mampu berwirausaha setelah menamatkan pendidikannya dan tidak menganggur.

Kota Jakarta Barat merupakan bagian dari Provinsi DKI Jakarta yang memiliki potensi yang besar dalam pertumbuhan bisnis dan perdagangan.¹¹ Selain karena Jakarta Barat merupakan wilayah dengan penduduk terpadat di Jakarta¹², setidaknya ada tiga hal yang menjadikan Jakarta Barat menjadi wilayah yang strategis dan memiliki potensi yang besar dalam pertumbuhan bisnis dan perdagangan. Pertama, lokasinya dekat dengan Jakarta Outer Ring Road (JORR). Infrastruktur jalan bebas hambatan tersebut mendorong kawasan menjadi semakin terbuka. Kedua, dekat dengan Bandara Internasional Soekarno-Hatta yang memudahkan mobilitas warga penghuni dan juga pebisnis. Ketiga, secara economic demography, kawasan ini dikelilingi oleh perumahan mewah yang dihuni kalangan menengah atas. Namun potensi yang dimiliki tersebut tidak akan berguna bila tidak didukung oleh minat penduduknya untuk mau memulai bisnis atau berwirausaha dan lebih memilih untuk tidak bekerja. Menurut BPS Provinsi DKI Jakarta, Jakarta Barat pada tahun 2014 memiliki angka tingkat pengangguran terbuka paling tinggi diantara 5 kabupaten kota yang ada.¹³ Diikuti oleh Jakarta Utara pada posisi kedua dan Jakarta Timur di posisi ketiga. Hal ini justru disayangkan mengingat Jakarta Barat merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam pertumbuhan bisnis dan perdagangan.

Sehubungan dengan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kreativitas Guru Dan**

¹¹<https://properti.kompas.com/read/2014/09/03/190905221/Tiga.Hal.yang.Bikin.Jakarta.Barat.Berpotensi.Jadi.Pusat.Bisnis> diakses pada tanggal 6 April 2018

¹²<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/01/24/jakarta-barat-wilayah-terpadat-di-dki> diakses pada tanggal 7 April 2018

¹³<https://jakbarkota.bps.go.id/backend/fileMenu/Infostat-Jakarta-Barat-Maret-2018.pdf> diakses pada tanggal 16 Juli 2018

Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa SMK Negeri Di Jakarta Barat". Hal ini dirasa penting dilakukan karena seharusnya siswa SMK khususnya di Jakarta Barat yang memiliki wilayah potensial dalam pertumbuhan bisnis telah dibekali banyak sekali ilmu secara teori maupun praktik mampu untuk memulai bisnis atau berwirausaha setelah lulus sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya intensi berwirausaha siswa SMK setelah menamatkan pendidikannya disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Rendahnya *self efficacy* untuk memulai berwirausaha
2. Tidak optimalnya pelaksanaan pendidikan kewirausahaan
3. Masih kurangnya kreatifitas guru dalam mengajarkan pendidikan kewirausahaan
4. Kurang mendukungnya lingkungan keluarga untuk berwirausaha

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa setelah menamatkan pendidikannya. Namun penulis membatasi masalah yang

akan diteliti karena penulis memiliki keterbatasan waktu, tenaga dan biaya.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah:

Pengaruh Kreativitas Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa SMK Negeri Di Jakarta Barat

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kreativitas guru terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kreativitas guru dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis memiliki kegunaan dalam bidang pendidikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan yang terkait dengan kreativitas guru, lingkungan keluarga dan intensi berwirausaha.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam pengajaran kewirausahaan dan meningkatkan semangat dalam mengajar kewirausahaan guna meningkatkan minat wirausaha siswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan serta mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan

c. Bagi Fakultas Ekonomi

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi Koperasi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.